



IMPLEMENTASI *PEER-ASSESSMENT* SEBAGAI SALAH SATU TEKNIK PENILAIAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Siti Rabiatul Adawiyah

Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

Email: sitirabiituladawiyah@undikma.ac.id

Submit: 09-07-2023; Revised: 23-07-2023; Accepted: 26-07-2023; Published: 30-07-2023

ABSTRAK: Salah satu karakteristik yang membedakan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah adanya profil pelajar pancasila sebagai tujuan besar (*aim*) pendidikan Nasional. Profil pelajar pancasila memuat karakter dan kompetensi yang dibutuhkan oleh warga Negara Indonesia untuk dapat menjadi warga dunia yang baik. Oleh karena itu, tugas guru untuk memastikan bahwa profil ini telah berkembang secara seimbang pada diri masing-masing pelajar. Penilaian adalah cara yang digunakan untuk mengetahui perkembangan profil pelajar pancasila dan penilaian yang berkesinambungan mutlak diperlukan agar dapat mengetahui gambaran yang jelas. Salah satu teknik penilaian yang dapat digunakan yaitu *peer-assessment*, karena dengan penilaian ini waktu untuk melakukan penilaian lebih banyak dibandingkan jika hanya guru yang melakukan penilaian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kajian secara teoritis tentang implementasi *peer-assessment* sebagai salah satu teknik penilaian profil pelajar pancasila. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti memperoleh data dengan melakukan kajian pustaka dari berbagai sumber, seperti: buku, jurnal, karya ilmiah, dan juga dokumen-dokumen serta literatur lain yang relevan.

Kata Kunci: Implementasi, *Peer-Assessment*, Teknik Penilaian, Profil Pelajar Pancasila.

ABSTRACT: One of the characteristics that distinguishes the independent curriculum from previous curricula is the profile of Pancasila students as the main goal (*aim*) of national education. The Pancasila student profile contains the characters and competencies needed by Indonesian citizens to be good citizens of the world. Therefore, it is the teacher's job to ensure that this profile has developed in a balanced way in each student. Assessment is a method used to find out the development of the Pancasila student profile and continuous assessment is absolutely necessary in order to get a clear picture. One of the assessment techniques that can be used is *peer-assessment*, because with this assessment there is more time to carry out the assessment than if only the teacher did the assessment. This study aims to provide a theoretical study of the implementation of *peer-assessment* as a technique for assessing Pancasila student profiles. This research is a library research. Researchers obtained data by conducting literature reviews from various sources, such as: books, journals, scientific papers, as well as other relevant documents and literature.

Keywords: Implementation, *Peer-Assessment*, Assessment Technique, Pancasila Student Profile.

How to Cite: Adawiyah, S. R. (2023). Implementasi *Peer-Assessment* sebagai Salah Satu Teknik Penilaian Profil Pelajar Pancasila. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(3), 191-201. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v3i3.194>



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Nasional. Upaya tersebut tidak terlepas dari keinginan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu dimana pelajar memperoleh pendidikan agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan perumusan profil pelajar pancasila.

Selain UU Sisdiknas, pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, juga menjadi dasar lahirnya profil pelajar pancasila. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa: *"... perlulah anak anak (Taman Siswa) kita dekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki 'pengetahuan' saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat 'mengalaminya' sendiri, dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya"* (Hakim, 2023). Pernyataan ini menyuratkan bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan terbentuknya manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki jiwa pancasila. Hal ini juga searah dengan visi pendidikan nasional yakni: *"mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global"*.

Perumusan profil pelajar pancasila dilakukan dalam satu pernyataan yang komprehensif yaitu pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila (Anggraena *et al.*, 2020). Pernyataan besar ini merupakan perpaduan antara tuntutan pengembangan sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi perkembangan abad 21 dan upaya untuk menguatkan dan mempertahankan identitas khas bangsa Indonesia, yaitu pancasila.

Profil pelajar pancasila yang telah dirumuskan kemudian dijadikan profil lulusan yang menjadi landasan bagi peserta didik, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam melaksanakan proses pendidikan. Profil lulusan ini menjadi acuan dalam perumusan standar kompetensi lulusan yang selanjutnya akan menjadi acuan bagi standar-standar lainnya. Oleh karena itu, seluruh komponen pendidikan harus benar-benar memahami apa itu profil pelajar pancasila agar pendidikan dapat mencapai tujuannya.

Profil pelajar pancasila memuat karakter dan kompetensi yang dibutuhkan oleh warga Negara Indonesia untuk dapat menjadi warga dunia yang baik. Jika nilai-nilai dan karakter dalam profil pelajar pancasila berkembang secara seimbang, maka akan melahirkan identitas pelajar Indonesia yang multidimensional yang siap menjadi warga dunia yang baik. Untuk dapat mengetahui apakah profil pelajar pancasila telah berkembang dengan baik pada seorang pelajar, maka perlu dilakukan proses penilaian yang berkesinambungan. Namun, penilaian terhadap nilai-nilai dan karakter secara berkesinambungan pada



masing-masing individu pelajar tentu tidaklah mudah. Teknik penilaian yang dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu guru melakukan penilaian yang berkesinambungan adalah *peer-assessment*.

Pandu (2016) menyatakan bahwa *peer-assessment* memberikan tanggung jawab kepada masing-masing peserta didik untuk menganalisis, memonitor, dan mengevaluasi, baik proses maupun hasil belajar teman sejawatnya. Berdasarkan pendapat di atas, jika *peer-assessment* diterapkan untuk menilai nilai-nilai dan karakter, maka penilaian akan dapat dilakukan secara berkesinambungan, karena waktu kebersamaan seorang peserta didik dengan teman sejawatnya lebih banyak dibandingkan waktu yang dimiliki guru yang mungkin hanya berinteraksi ketika mengajar di dalam kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*library research*), dengan metode penelitian studi literatur atau kepustakaan. Studi literatur atau studi kepustakaan ini diartikan sebagai rangkaian proses yang berkaitan dengan literasi, metode pengumpulan data pustaka, dan pencatatan untuk kemudian diolah menjadi bahan penelitian (Zed, 2003 dalam Adawiyah, 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk mencari landasan teoritis bagi implementasi *peer-assessment* sebagai salah satu teknik penilaian profil pelajar pancasila. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi pustaka dari berbagai sumber yang berkaitan dengan implementasi *peer-assessment* sebagai salah satu teknik penilaian profil pelajar pancasila. Sumber data yang digunakan adalah buku dan artikel-artikel penelitian dari berbagai jurnal yang relevan. Setelah mengumpulkan data, kemudian dilakukan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, profil ini berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI, 2022). Profil pelajar pancasila diharapkan menjadi bagian terintegrasi dalam pengalaman setiap individu di lingkungan sekolah dalam berbagai kegiatan pendidikan.

Profil pelajar pancasila dirumuskan dalam pernyataan bahwa “pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila” (Anggraena *et al.*, 2020). Menjadi pelajar sepanjang hayat membutuhkan kemandirian, dimana seseorang mampu mengidentifikasi kebutuhannya untuk belajar, termotivasi, dan mampu untuk mencari sumber dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan dirinya (Wiggins & Mctighe, 2011 dalam Anggraena *et al.*, 2020). Kompetensi yang dimaksud dalam profil pelajar pancasila tidak sebatas kompetensi terkait literasi dan numerasi, namun juga kompetensi yang lebih menyeluruh (*holistic*), termasuk



kompetensi global. Selanjutnya, profil pelajar pancasila menyatakan bahwa pelajar Indonesia merupakan pelajar yang menerapkan nilai-nilai pancasila. Latif (2015) dalam Anggraena *et al.* (2020) menyatakan bahwa nilai-nilai pancasila begitu menyeluruh, sehingga apabila individu dapat menerapkannya secara konsisten, maka diyakini bahwa dampaknya akan berkontribusi pada kesejahteraan sosial secara kolektif.

Profil pelajar pancasila terdiri dari enam dimensi yang semuanya harus terbangun bersama-sama dalam diri setiap individu pelajar Indonesia agar mereka dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila (Anggraena *et al.*, 2020). Selanjutnya, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI (2022) menjabarkan dimensi profil pelajar pancasila yang mencakup: 1) dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (terdiri dari lima elemen kunci, yaitu: a) akhlak beragama; b) akhlak pribadi; c) akhlak kepada manusia; d) akhlak kepada alam; dan e) akhlak bernegara); 2) dimensi berkebhinekaan global (terdiri dari empat elemen kunci, yaitu: a) mengenal dan menghargai budaya; b) komunikasi dan interaksi antar budaya; c) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan; dan d) berkeadilan sosial); 3) dimensi bergotong royong (terdiri dari tiga elemen kunci, yaitu: a) kolaborasi; b) kepedulian; dan c) berbagi); 4) dimensi mandiri (terdiri dari dua elemen kunci, yaitu: a) pemahaman diri dan situasi yang dihadapi; dan b) regulasi diri); 5) dimensi bernalar kritis (terdiri dari tiga elemen kunci, yaitu: a) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; b) menganalisis dan mengevaluasi penalaran; dan c) merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri); dan 6) dimensi kreatif (terdiri dari tiga elemen kunci, yaitu: a) menghasilkan gagasan yang orisinal; b) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal; dan c) memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan).

Profil pelajar pancasila, dari konteks penyusunan kurikulum, adalah tujuan besar (*aim*) atau aspirasi yang perlu dicapai, atau yang disebut juga dengan *long-term outcomes* (luaran jangka panjang). Posner (2004) dalam Anggraena *et al.* (2020) membagi luaran kurikulum menjadi dua, yaitu luaran jangka pendek dan luaran jangka panjang. Luaran jangka pendek biasanya berupa standar pencapaian pembelajaran yang diraih setelah peserta didik mengikuti kegiatan belajar atau mata pelajaran, sedangkan luaran jangka panjang adalah apa yang peserta didik ingat dan dapat mereka lakukan dengan pengetahuan mereka setelah hal-hal spesifik dari mata pelajaran sudah mereka tidak ingat lagi, sikap mereka terhadap materi pelajaran.

Peer-Assessment

Definisi Peer-Assessment

Kiliq (2007) dalam Adawiyah (2022) merangkum beberapa definisi *peer-assessment*, diantaranya: 1) Arnold *et al.* menyatakan bahwa *peer-assessment* adalah asesmen dengan meminta informasi mengenai unjuk kerja (*performance*) peserta didik dari peserta didik; 2) Ward mendefinisikan *peer-assessment* sebagai sebuah proses dimana anggota kelompok menilai setiap anggota kelompok yang lain dan menentukan *individual grade* menggunakan informasi yang telah



dikumpulkan; dan 3) Yurdabakan menerangkan bahwa *peer-assessment* tidak hanya merupakan proses pemberian skor, tetapi juga proses pembelajaran dimana peserta didik memperbaiki keterampilan mereka berdasarkan penilaian yang telah dilakukan oleh temannya. Selanjutnya, White dalam Yunella (2017) menyatakan bahwa *peer-assessment* merupakan asesmen formatif yang memiliki peran vital dengan melibatkan peserta didik dalam mengambil keputusan tentang kerja teman sejawatnya, dan dengan penerapan yang baik dapat juga digunakan sebagai asesmen sumatif.

Karakteristik Peer-Assessment

Karakteristik *peer-assessment* antara lain: 1) *peer-assessment* adalah suatu proses dimana anggota dari suatu tim saling melakukan penilaian, maka *goal setting* harus dipahami peserta didik dengan baik; 2) *peer-assessment* sebagai *assessment* alternatif memberi kebebasan kepada peserta didik mengemukakan pendapat; 3) *peer-assessment* berbasis unjuk kerja (*performance-based assessment*), sehingga di dalam *peer-assessment* juga terjadi proses pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan kecakapan kognitif dan kecakapan sosial; 4) *peer-assessment* adalah asesmen faktual (*authentic assessment*); dan 5) *peer-assessment* dapat dikelompokkan dengan *the reciprocal teaching* dan atau *feedback* dari kecakapan yang diukur dan dinilai, dan dapat untuk asesmen formatif dan atau asesmen sumatif (Rochmiyati, 2013).

Kelebihan dan Kelemahan Peer-Assessment

Race & Bostock (Yuliyani *et al.*, 2022) mengidentifikasi beberapa kelebihan *peer-assessment*, yaitu: 1) dapat memperbaiki proses pembelajaran; 2) peserta didik dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang dimiliki dalam belajar; 3) mendorong peserta didik belajar lebih mendalam dan bermakna; 4) mendorong peserta didik belajar tidak tergantung orang lain; 5) peserta didik mengenal kriteria penilaian; dan 6) mendorong peserta didik saling menganalisis unjuk kerja atau hasil kerja masing-masing peserta didik.

Linder & Martin dalam Pantiwati (2015) mengungkapkan bahwa melalui *peer-assessment* akan terbangun dasar-dasar kecakapan kognitif, yaitu: 1) *attention/ memory*; 2) *functional use of objects/ symbolic play*; dan 3) *problem solving/ reasoning*. Selain itu, Tohey dalam Munandar & Junita (2020) menjelaskan bahwa manfaat *peer-assessment* adalah: 1) mendorong peserta didik untuk lebih kritis dalam menganalisa kinerjanya; 2) membantu mengklarifikasi kriteria asesmen; 3) melatih kemampuan pengambilan keputusan; 4) mengukur apa yang harusnya diukur; 5) mengurangi beban dalam menilai; 6) menjadikan penilaian sebagai bagian dari proses pembelajaran; dan 7) menekankan pada proses bukan hanya produk.

Sementara itu, Hilman (2023) mengidentifikasi beberapa keuntungan yang diperoleh dengan melibatkan peserta didik secara otonom dalam proses penilaian yaitu: 1) memberikan rasa “ownership” terhadap proses penilaian dan meningkatkan motivasi; 2) mendorong pembelajaran yang lebih mendalam; 3) mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri; 4) meningkatkan keterampilan *higher-order-thinking*; 5) memfasilitasi pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan 6) meningkatkan interaksi sosial di



antara peserta didik. Selanjutnya, Safitri (2019) menyatakan beberapa keuntungan dari *peer-assessment* yaitu: 1) membantu mengekspos miskonsepsi; 2) memberikan dukungan langsung pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas; 3) seringkali peserta didik akan merespon lebih positif kepada temannya, daripada gurunya; 4) penilaian lebih bersifat individual, interaktif, dan kontekstual; 5) keterampilan sosial dan komunikasi dapat ditingkatkan; 6) guru dapat lebih fokus mengamati dan melakukan intervensi dalam proses pembelajaran; 7) peserta didik dilibatkan dalam refleksi pembelajaran mereka sendiri dan mengetahui apa yang harus diperbaiki dan bagaimana memperbaikinya; 8) peserta didik mengambil tanggung jawab lebih untuk pembelajaran mereka sendiri; 9) membantu mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungannya; dan 10) peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan dan kebutuhan untuk penilaian. Ini memaksimalkan efisiensi penggunaan waktu bagi guru dan peserta didik.

Kelemahan *peer-assessment* yang seringkali dihadapi pada saat implementasinya adalah: 1) peserta didik dalam melakukan penilaian antar peserta didik seringkali *inconsistent*; 2) membatasi peserta didik untuk berpartisipasi dan menggunakan kesempatan, karena khawatir melakukan kesalahan; 3) memungkinkan timbulnya konflik antaranggota yang berakibat pada kerjasama dan kinerja kelompok; 4) menambah perbedaan grades antar peserta didik (Awwaliansyah, 2021). Lebih lanjut, Adawiyah & Nofisulastri (2020) menyatakan bahwa terjadi perdebatan tentang kualitas *peer assessment* sebagai alat penilaian, dilihat dari validitas dan realibilitasnya. Salah satu penyebab perdebatan tersebut adalah peserta didik dianggap kurang mampu memberikan penilaian yang objektif terhadap kinerja teman sejawatnya.

Implementasi Peer-Assessment

Implementasi *peer-assessment* harus didahului dengan persiapan yang matang agar dapat menilai sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Zulharman (2007) dalam Rochmiyati (2013) menjelaskan langkah implementasi *peer-assessment*, yaitu 1) penyampaian maksud dan tujuan *peer-assessment* kepada semua peserta didik yang terlibat; 2) kriteria penilaian harus dikembangkan dan disampaikan kepada peserta didik; 3) pelatihan perlu dilakukan untuk semua peserta didik; 4) Hasil penilaian perlu dimonitor.

Prosedur penerapan *peer-assessment* dijelaskan oleh Sriyati *et al.* (2016), terdiri dari beberapa langkah yaitu 1) guru menjelaskan tentang teknik *peer-assessment*; 2) guru menginstruksikan peserta didik untuk mengisi rubrik lembar *peer-assessment*; 3) setiap peserta didik menilai dan dinilai oleh teman sejawatnya; 4) guru mengumpulkan lembar rubrik *peer-assessment*; 5) di akhir pelajaran, guru membagikan kembali lembar rubrik *peer-assessment* kepada masing-masing peserta didik agar mereka dapat mengembangkan keterampilanannya berdasarkan komentar dari teman sejawatnya.

Sementara itu, Munandar (2020) juga memaparkan beberapa langkah untuk mengimplementasikan *peer-assessment*, yaitu 1) menyusun kriteria dan format rubrik penilaian, guru dapat mengambil rubrik penilaian dari ahli atau mengadaptasinya berdasarkan jenis kinerja, keterampilan peserta didik dan situasi

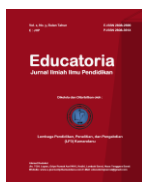


kelas; 2) menjelaskan kriteria dari rubrik penilaian kepada peserta didik; 3) melakukan pelatihan penilaian; 4) setiap peserta didik mengisi lembar rubrik penilaian untuk menilaia kinerja masing-masing teman sejawatnya.

Selanjutnya, menurut Nirwana *et al.* (2013), cara pelaksanaan *peer-assessment* antara lain: 1) peserta didik dibagi dalam kelompok, 2) guru menjelaskan hasil belajar yang diharapkan (*learning outcomes*) di balik setiap tugas, 3) guru memberikan kriteria keberhasilan yang jelas untuk membantu peserta didik dalam menilai kinerja teman sejawatnya, 4) guru melatih peserta didik untuk menilai kinerja teman sejawatnya, 5) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membahas dan merefleksikan melalui pendekatan strategi pemecahan masalah (*problem solving*) dan penalaran, dan juga pendekatan membandingkan dan mengevaluasi, 6) guru sering dan konsisten mendorong refleksi diri peserta didik pada proses belajar mereka dan memandu mereka untuk mengidentifikasi langkah-langkah mereka berikutnya, supaya terjadi perbaikan atas kinerja peserta didik

Salah satu cara untuk mengimplementasikan *peer-assessment* adalah dengan cara mengintegrasikan *peer-assessment* dalam suatu model pembelajaran, sehingga *peer-assessment* secara utuh menjadi bagian dari implementasi suatu model pembelajaran. Sluijsman dan Prins (2006) dalam Adawiyah (2022) menjelaskan desain pengintegrasian *peer-assessment* yang terdiri atas beberapa langkah yaitu (1) mendefinisikan tujuan pembelajaran, (2) tugas *peer-assessment* dipecah menjadi keterampilan-keterampilan yang lebih kecil yang terpisah satu sama lain, sebelum digabungkan dan diaplikasikan sebagai tugas yang lengkap, (3) menentukan kualitas *peer-assessment* yang akan digunakan untuk menulis laporan kinerja *peer*, (4) berdasarkan pada keterampilan yang tersaji dalam model pembelajaran yang digunakan, kriteria penilaian ditetapkan kemudian tugas *peer assessment* diintegrasikan pada tugas yang tersaji pada *peer-assessment*.

Alzaid (2017) menjelaskan bahwa dalam implementasi *peer-assessment* terdapat dua hal yang sangat penting, yaitu melatih keterampilan *peer-assessment* dan membandingkan penilaian peserta didik dan penilaian guru. Nilai yang diberikan oleh peer seringkali berdasarkan subjektivitas, sehingga penilaian dilakukan berdasarkan suka dan suka terhadap teman sejawatnya. Hal ini tentunya dapat memberikan gambaran yang tidak valid dan reliabel terhadap kemampuan (yang harus dinilai) yang dimiliki oleh peserta didik. Namun, dengan terus melatih peserta didik untuk menilai dengan *peer-assessment* maka peserta didik akan meningkatkan kemampuannya dalam menilai termasuk objektivitasnya dalam menilai. Seperti diungkapkan oleh Indasari, Purwati, & Anam (2019) bahwa penilai sejawat (*peer*) memiliki kemampuan menilai yang rendah, namun dengan terus latihan dalam menilai maka dia akan bisa menilai lebih valid dan reliabel bahkan dari gurunya. Penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2022) menunjukkan bahwa kualitas penilaian yang diberikan oleh peserta didik dari pertemuan ke pertemuan semakin meningkat dan ini mengindikasikan bahwa dengan terus mengimplementasikan *peer-assessment*, peserta didik akan lebih memahami prosedur *peer-assessment* sehingga kualitas penilaian yang diberikan oleh peserta didik juga akan menjadi baik. Selain itu, guru juga harus



membandingkan penilaian yang diberikan oleh *peer* dengan penilaian yang diberikan oleh guru, sehingga nilai akhir yang diberikan menggambarkan kemampuan sesungguhnya dari peserta didik.

Implementasi *Peer Assessment* untuk Menilai Nilai dan Karakter pada Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah kapabilitas, atau karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia untuk dapat menghadapi tantangan global yang terjadi pada abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda, namun saling berkaitan satu sama lain. Kompetensi dapat membangun karakter, dan begitu juga sebaliknya karakter dapat membangun kompetensi. Artinya, bahwa pengembangan karakter akan memungkinkan pelajar memiliki kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.

Karakter adalah konstruk yang berkaitan dengan kecenderungan, keinginan, atau dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dinilai baik menurut ajaran agama, nilai-nilai kemanusiaan, ataupun menurut norma dan budaya masyarakat/sosial (Anggraena *et al.*, 2020). Pada upaya pengembangan karakter, penting dilakukan penilaian sehingga dapat dilihat sejauh mana suatu karakter pada seorang pelajar telah berkembang. Hasil penilaian ini yang nantinya akan menjadi dasar refleksi untuk merancang upaya pengembangan selanjutnya.

Penilaian terhadap karakter harus dilakukan secara berkesinambungan agar memperoleh gambaran yang jelas terhadap perkembangan suatu karakter. *Peer assessment* sebagai suatu teknik penilaian dapat menjadi pilihan guru untuk melakukan penilaian berkesinambungan terhadap karakter, yang pada hal ini merujuk pada karakter yang termuat dalam profil pelajar Pancasila.

Peer assessment merupakan teknik penilaian yang efektif digunakan oleh guru untuk menilai karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Sudarto & Syamsudin (2019) yaitu *peer assessment* efektif digunakan untuk menilai karakter disiplin dan kerjasama kelompok, dimana umpan balik yang diberikan oleh teman sejawat akan menjadi bahan refleksi terhadap karakter mereka. Pada penelitian tersebut berhasil diidentifikasi bahwa 1) keterlibatan aktif peserta didik dalam penilaian dapat membuat peserta didik lebih bertanggungjawab terhadap apa yang mereka lakukan, dan 2) pendapat/ saran dari teman sejawat dapat membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap sikap mereka.

Penilaian *peer assessment* tidak hanya memungkinkan guru memberikan penilaian yang efektif dan berkesinambungan tetapi juga membantu guru dalam mengembangkan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Sriyati *et al.* (2016), yaitu bahwa *peer assessment* merupakan sebuah asesmen yang melibatkan proses mereviu, menilai, dan memberikan pendapat atau saran pada kinerja temannya sejawatnya, dimana cara ini akan mendorong peserta didik secara tidak sadar mengembangkan beberapa nilai positif seperti sikap saling menghormati, tolong menolong, memahami orang lain, percaya diri, mandiri, ulet, dan bertanggungjawab. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Markamah *et al.* (2015) menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran tipe Jigsaw dengan menerapkan penilaian *peer assessment* dapat lebih meningkatkan



pembiasaan karakter siswa dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran Jigsaw tanpa penerapan penilaian *peer assessment*.

SIMPULAN

Profil pelajar Pancasila memuat karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia agar menjadi warga dunia yang baik. Proses pendidikan yang dilaksanakan harus mampu mendorong berkembangnya profil pelajar Pancasila secara seimbang. Untuk mengetahui sejauh mana proses pendidikan mampu mendorong perkembangan profil pelajar Pancasila, maka diperlukan proses penilaian, yang salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *peer-assessment*. *Peer-assessment* adalah suatu teknik penilaian dimana seorang peserta didik dinilai kinerjanya oleh teman sejawatnya. Berdasarkan kajian terhadap beberapa pustaka diperoleh bahwa *peer-assessment* memiliki banyak keuntungan terlebih dalam mendorong perkembangan suatu karakter dan nilai.

SARAN

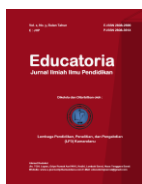
Agar mendapatkan kesimpulan yang lebih baik, maka diperlukan kajian secara empiris dengan mengembangkan instrumen *peer-assessment* untuk menilai profil pelajar pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

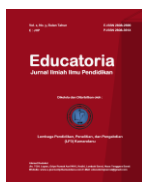
Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, S. R. (2022). Kajian Teoritis Implementasi *Peer-Assessment* untuk Meningkatkan Kemampuan Partisipasi Peserta Didik pada Pembelajaran Kooperatif. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(1), 53-63. <https://doi.org/10.36312/ejiip.v2i1.73>
- . (2022). Pengintegrasian *Student Centre Assessment (Self-and-Peer Assessment)* pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered-Head Together*) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 2(4), 201-216.
- Adawiyah, S. R., & Nofisulastri. (2020). Kualitas *Peer Assessment* sebagai *Assessment* Formatif. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 8(2), 337-345. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v8i2.3159>
- Alzaid, J. M. (2017). *The Effect of Peer Assessment on the Evaluation Process of Students: International Education Studies (Vol. 10)*. Saudi Arabia: Canadian Center of Science and Education.
- Anggraena, Y., Sufyadi, S., Maisura, R., Chodidjah, I., Takwin, B., Cahyadi, S., Felicia, N., Gazali, H., Wijayanti, M. A., Khoiri, H. M., Matakupan, S. J., Siantajani, Y., & Kurnianingsih, S. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan



- dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Awwaliansyah, I. (2021). Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. *Disertasi*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Retrieved June 17, 2023, from Dimensi, Elemen, Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Interactwebsite: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiRw4vtuPz_AhWA9zgGHcaoB4AQFnoECCAQAQ&url=https%3A%2F%2Fkurikulum.kemdikbud.go.id%2Fwp-content%2Funduh%2FDimensi_PPP.pdf&usg=AOvVaw1B4ryge5g0qUiRp0vrsSjl&opi=89978449
- Hakim, L. (2023). Retrieved June 17, 2023, from Mengenal P5 dalam Kurikulum Merdeka dan Contoh Penerapannya. Interactwebsite: <https://guruinovatif.id/@luqmanulhakim12/mengenal-p5-dalam-kurikulum-merdeka-dan-contoh-penerapannya#>
- Hilman, M. (2023). Peningkatan Kemampuan Berkolaborasi Mahasiswa Melalui Penerapan Model *Cooperative Learning* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. *Tesis*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Indasari, N. L., Purwati, O., & Anam, S. (2019). The Impact of Peer Assessment on Students' Recount Text. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 5(02), 221-238. <https://doi.org/10.24252/Eternal.V52.2019.A4>
- Markamah., Hindarto, N., & Rusilowati, A. (2015). Penerapan *Peer Assessment* dalam Jigsaw untuk Meningkatkan Karakter dan Hasil Belajar Siswa SMAN 1 Kendal. *Journal of Innovative Science Education*, 3(2), 1-10.
- Munandar, H. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik Berbasis *Peer Assessment* untuk Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Program Studi PGSD pada Kegiatan Praktikum IPA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2020* (pp. 1-20). Banda Aceh, Indonesia: STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.
- Munandar, H., & Junita, S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik Berbasis *Peer Assessment* pada Kegiatan Praktikum IPA. *Jurnal Tunas Bangsa*, 7(2), 143-159. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v7i2.1127>
- Nirwana, R. R. (2013). *Peer and Self Assessment* sebagai Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 3(2), 139-151. <https://doi.org/10.21580/phen.2013.3.2.143>
- Pandu, G. B. (2016). Students Opinion to the Implementation of Peer Assessment. *Eltin Journal : Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 4(II), 13-20. <https://doi.org/10.22460/eltin.v4i2.p13-20>
- Pantiwati, Y. (2015). Strategi Pembelajaran, *Self Assessment*, dan Metakognisi dalam Pembelajaran Sains. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*



- Biologi 2015* (pp. 677-685). Malang, Indonesia: Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rochmiyati. (2013). Model *Peer Assessment* pada Pembelajaran Kolaboratif Elaborasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 1(1), 333-346. <https://doi.org/10.21831/pep.v1i2.1704>
- Safitri, L. (2019). Pengaruh Strategi *Peer Instruction* dan *Scaffolding* terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sriyati, S., Permana, A., Arini., & Purnamasari, M. (2016). Efektivitas *Peer Assessment* dalam Menilai Kemampuan Kinerja Siswa pada Kegiatan Praktikum Biologi. In *Seminar Nasional XIII Pendidikan Biologi FKIP UNS* (pp. 372-376). Surakarta, Indonesia: Universitas Sebelas Maret.
- Sudarto, A. L., & Syamsudin, A. (2019). Construction of Peer Assessment Instrumen to Assess Students Character in International Conference on Meaningful Education. *KnE Social Sciences*, 3(17), 81-90. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i17.4626>
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Yuliyani, R., Ulya, F., & Rofi'i, M. (2022). Penggunaan Kolaborasi Strategi *Peer Assesment* dan *Talking to Learn* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Profesi Keguruan*, 8(2), 151-158.
- Yunella, D. V. (2017). Student Objectivity in Peer Assessment in an EFL Speaking Class. *English Education Journal*, 8(2), 164-176.